

Tersedia secara online di

PISCES

Proceeding of Integrative Science Education Seminar

Beranda prosiding : <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces>

Artikel

Makna Pendidikan dalam Perubahan: Studi Komparasi Aliran Pendidikan Kritis dan Liberalisme Pendidikan

Moh. Miftachul Choiri^{1*}, Aries Fitriani²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Corresponding Address: mohmiftachulchoiri@iainponorogo.ac.id*

Info Artikel

1st AVES
Annual Virtual Conference of
Education and Science 2021

Kata kunci:

Studi komparasi,
pendidikan kritis,
liberalisme pendidikan,
analisis isi Philipp Mayring

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah: 1) memaparkan pandangan aliran pemikiran pendidikan kritis tentang makna perubahan dalam pendidikan 2) memaparkan pandangan aliran pemikiran liberalisme pendidikan dalam memaknai perubahan dalam pendidikan; 3) menjelaskan hasil perubahan sebagai akibat adanya proses pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi teks. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan telaah pustaka. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik Analisis Isi Philipp Mayring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pendidikan dalam pandangan aliran pendidikan kritis diharapkan dapat membebaskan seseorang dari keterbatasan dan keterkungkungan yang ada dalam dirinya sehingga makna pendidikan diharapkan dapat menghadirkan perubahan dalam diri seseorang dalam berbagai aspek 2) Pendidikan dalam pandangan liberalisme pendidikan merupakan pada mulanya tidak ada hubungannya dengan masalah sosial, kemudian pendidikan diarahkan menuju model pendidikan pembangunan di mana pendidikan diabdikan untuk memperkuat pembangunan yang sedang dijalankan oleh kaum kapitalis, tanpa dipersoalkan apa hakekat ideology yang menjadi dasar pembangunan 3) Hasil perubahan dalam pendidikan meliputi perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan ketrampilan..

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai upaya mendewasakan manusia memiliki banyak tuntutan sesuai dengan konteksnya. Tuntutan tersebut berkaitan dengan tanggung jawab sosial, tanggung jawab moral, ekonomi dan politik yang dimainkan oleh pendidikan. Dalam banyak kasus yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mudah ditemukan pertanyaan-pertanyaan sederhana, misalnya ada kasus penyimpangan moral yang dilakukan oleh seorang pelajar, maka muncullah pertanyaan, anak itu sekolahnya di mana? Seberapa kuat kontribusi pendidikan yang ditempuh seseorang dapat mempengaruhi perubahan sikapnya? Belum lagi jika ada orang yang sudah selesai menempuh jenjang pendidikan tertentu, tetapi sikapnya di

tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak lebih baik dari sikap orang yang tidak sekolah, maka dengan mudah masyarakat akan kita jumpai memberikan penilaian dengan membuat pernyataan, “sekolah karo ora podo wae” (sekolah dengan tidak sekolah sama saja). Tentu bagi mereka yang telah susah payah menempuh jenjang pendidikan tertentu akan marah, karena untuk meraih jenjang pendidikan tertentu membutuhkan banyak pengorbanan, baik pengorbanan waktu, moril maupun pengorbanan materiil.

Pengalaman pendidikan yang telah dilampaui oleh seseorang memberikan pesan, bagaimana pendidikan tersebut mampu menghadirkan berbagai kesadaran bagi dirinya. Oleh karena itu, banyak para ahli menyebut istilah ini dengan berbagai macam, Agus Nuryatno, menyebutnya dengan madzhab pendidikan kritis, Henry Giroux menyebutnya dengan radical education (pendidikan radikal), Paula Allman menyebutnya dengan revolutionary pedagogy (pendidikan revolusioner). Peter Mc. Laren dalam Agus Nuryatno membuat berbagai pertanyaan pokok yang berhubungan dengan peran-peran pendidikan, apakah pendidikan mengajarkan cara berfikir kritis, apakah pendidikan mendorong peserta didik berfikir bahwa segala sesuatu itu mungkin untuk dipikirkan dan dikerjakan serta apakah pendidikan memberikan ruang bagi berkembangnya agensi peserta didik yang mampu melakukan perubahan?

Berbagai pertanyaan yang diajukan oleh Mc. Laren tersebut sejatinya mempunyai relasi dengan apa yang disebut oleh kebanyakan pakar pendidikan dengan sebutan pendidikan kritis. Menurut Richard Paul berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dan disposisi untuk mengevaluasi secara kritis suatu kepercayaan atau keyakinan, asumsi apa yang mendasarinya dan atas dasar pandangan hidup mana asumsi tersebut diletakkan. Agus Nuryatno menyatakan bahwa visi pendidikan kritis tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, kultural, ekonomi dan politik. Dalam arti yang luas bahwa pendidikan di suatu tempat tidak bisa berdiri sendiri dipisahkan dari unsur-unsur yang mempengaruhinya. Unsur-unsur tersebut saling memberikan pengaruh dalam prakteknya. Sebagai contoh adanya ungkapan yang menghubungkan faktor mutu pendidikan dengan ekonomi, misalnya ungkapan; jer basuki mowo beo, tidak ada makan siang gratis, klau mau pendidikan unggul butuh biaya mahal. Ungkapan-ungkapan tersebut menjelaskan adanya hubungan faktor biaya dan pelaksanaan pendidikan yang tidak dapat dihindarkan, sehingga menurut sekelompok orang pendidikan yang berbiaya mahal dianggap telah ada upaya untuk kapitalisasi pendidikan. Sementara itu di tempat lain, ada praktek pendidikan yang tidak memungut biaya pendidikan sepeserpun, program pendidikan dikonstruksi dan dilaksanakan bersama-sama pihak pengguna jasa pendidikan dan penyelenggara pendidikan, yang populer dengan sebutan pendidikan alternatif.

Contoh lain dari faktor yang menjelaskan bagaimana pendidikan dianggap sebagai hal yang mempengaruhi kehidupan moral masyarakat. Hasil penelitian yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2011 menjelaskan bahwa setiap 100 dari anak usia sekolah 97 anak telah mengakses situs video porno, setiap dari 100 remaja, 21 orang telah melakukan aborsi, dalam setiap bulan terjadi pengaduan 135 kasus kekerasan, kasus penggunaan dan peredaran narkoba yang semakin mengkuatirkan. Ditambahkan hasil penelitian yang dilakukan oleh yayasan Hotline Pendidikan Jawa Timur dan Yasan Hotline Surabaya terhadap 700 pelajar SMP di Surabaya menjelaskan bahwa 45 persen dari mereka berpendapat sudah boleh melakukan hubungan intim bahkan 14 persen sudah melakukannya. Tentu persoalan-persoalan tersebut tidak bisa dianggap sebagai masalah biasa, apalagi para pelakunya adalah mereka yang masih aktif menempuh jenjang pendidikan formal. Tentu sorotan masyarakat akan tertuju pada pelaksanaan pendidikan moral di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan formal. Mengapa pendidikan formal tidak mampu menyadarkan peserta didik? apa makna pendidikan moral dan pendidikan agama dalam kehidupan peserta didik? Tentu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak mudah

diurai dalam sekejap, karena membebaskan urusan perkembangan moral peserta didik hanya pada pendidikan formal di sekolah juga tidak adil, karena perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik terjadi di luar waktu jam sekolah.

Melalui penelitian ini, akan dijelaskan bagaimana pendidikan telah mempengaruhi cara pandang hidup seseorang, sehingga dapat memotivasi dirinya untuk selalu melakukan perubahan dan terus mau belajar sepanjang kehidupannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenisnya studi naratif. Pendekatan ini dipilih secara filosofis sesuai dengan karakter data, teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan. Menurut Emzir studi naratif adalah studi yang menjelaskan pandangan individu maupun sekelompok orang tentang suatu hal yang berhubungan dengan sastra, sejarah, antropologi, sosiologi, maupun pandangan interdisipliner dari berbagai pemikiran.

Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat perbedaan pandangan Aliran Pendidikan Kritis dan Aliran Liberalisme Pendidikan dalam memaknai perubahan sebagai hasil pendidikan dalam tataran konseptual. Subyek penelitian ini terdiri teks-teks yang berisi pemikiran Aliran Pendidikan Kritis dan Aliran Liberalisme Pendidikan dalam memaknai perubahan sebagai hasil pendidikan dalam tataran konseptual. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi sumber bacaan primer dan sekunder yang berhubungan dengan pandangan aliran pendidikan kritis dan aliran liberalisme pendidikan. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa content analysis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini dikemukakan bagaimana perbedaan antara aliran Pendidikan Kritis dan Liberalisme Pendidikan memaknai perubahan sebagai hasil pendidikan.

Hakikat Pendidikan Menurut Pandangan Pendidikan Kritis

Pendidikan mempunyai dua dimensi yang saling bertautan, 1) dimensi yang berhubungan dengan hak asasi manusia; dan 2) dimensi yang berhubungan dengan suatu proses. Pendidikan yang berdimensi hak asasi manusia menjelaskan bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak dapat mewujudkan hak asasi yang dimilikinya sejak lahir, karena hakekat pendidikan adalah mewujudkan sisi kemanusiannya. Ia akan menjadi manusia yang sesungguhnya apabila, ia dapat menjadikan hubungan antar dirinya dengan manusia lainnya dibangun di atas nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan yang berdimensi suatu proses menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan ada suatu tahapan yang perlu dilalui, yaitu proses perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan potensi-potensi yang dibawa manusia sejak lahir, meliputi potensi perkembangan intelektual, perkembangan perilaku sosial, perkembangan mental, perkembangan moral dan perkembangan kecerdasan majemuk yang ada dalam diri seseorang.

Selain memiliki potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir, manusia juga memiliki keterbatasan-keterbatasan. Melalui pendidikan yang dilalui oleh seseorang, bagaimana dengan keterbatasan yang ada tersebut ia terbebas dari keterkungkungan sehingga ia bisa membebaskan dirinya. Menurut H.A.R Tilaar proses penyadaran manusia akan keterbatasannya berubah menjadi kesadaran untuk berubah mensyaratkan adanya tindakan-tindakan logis. Proses penyadaran yang melibatkan kemampuan kognitif tersebut diwarnai oleh perasaan serta kemauan untuk berubah merupakan cara berpikir kritis.

Menurut Agus Nuryatno proses pembelajaran yang mendorong seseorang memiliki daya nalar kritis membutuhkan strategi yang menekankan pada how to think daripada what to think, belajar menggunakan pendekatan proses lebih penting dari sekedar menguasai materi.

Proses befikir, berdebat, berargumentasi, mengapresiasi pendapat orang lain selama proses pembelajaran lebih penting dari sekedar menguasai materi. Karena penguasaan materi tanpa disertai memikirkan cara memanfaatkannya hanya akan melahirkan tumpukan pengetahuan yang kegunaannya dipertanyakan. Oleh karena itu, proses dialog dalam kegiatan pembelajaran di kelas diarahkan bagi terbentuknya sikap kritis, sharing ideas, saling menghargai dan memberikan penilaian bersama terhadap sebuah pengetahuan yang dipelajari secara bersama-sama.

Proses dialog dalam kegiatan pembelajaran akan menghasilkan apa yang disebut Paulo Freire sebagai *conscientization* yaitu proses berkembangnya kesadaran. Konsientiasi adalah proses dimana manusia mempunyai *critical awereness* sehingga mampu melihat kontradiksi-kontradiksi sosial yang ada di sekelilingnya dan mampu mengubahnya. Pendidikan kritis menganggap bahwa tujuan pendidikan sesungguhnya adalah meningkatkan kesadaran peserta didik dari kesadaran magis dan naif menuju kesadaran kritis.

Dalam alam kesadaran magis, manusia hanya pasrah kepada takdir dan kehidupan, bersikap apatis terhadap perubahan, bahwa apa yang terjadi pada dirinya merupakan ketentuan dari Tuhan yang sudah digariskan. Dalam alam kesadaran naif, manusia mempunyai kemampuan untuk melihat persoalan, tetapi mereka melakukan individualisasi masalah, bahwa masalah yang terjadi adalah masalah bersumber darinya sendiri bukan bersumber dari faktor lain. Sedangkan kesadaran kritis, menyadarkan orang bahwa persoalan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat merupakan kontradiksi-kontradiksi yang terjadi secara struktural. Persoalan sengaja diciptakan untuk membuat manusia tidak berdaya sehingga mudah untuk dikuasai pihak lain. Dalam pandangan pendidikan kritis, manusia harus disadarkan bahwa sesungguhnya mereka mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan atas nasib yang terjadi pada dirinya.

Menurut Taylor dalam Agus Nuryatno terdapat tiga tahapan dasar dalam pendidikan kritis yang perlu diajarkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tahap pertama, *naming*, yaitu suatu tahap menanyakan sesuatu, *what is the problem?* Tahap ini merupakan latihan untuk mempertanyakan sesuatu baik yang berhubungan dengan teks, realitas sosial maupun struktur ekonomi-politik yang sedang terjadi. Tahap kedua, *reflecting*, yaitu dengan mengajukan pertanyaan mendasar untuk mencari akar persoalan, *why is it happening?* Mengapa masalah ini terjadi. Tahapan ini dimaksudkan agar peserta didik berpikir kritis dan analitis mencari sebab mengapa sebuah masalah terjadi, sehingga dengan pertanyaan tersebut dapat dipetakan sebab timbulnya sebuah masalah. Tahap ketiga, *acting*, yaitu proses pencarian alternatif untuk memecahkan persoalan; *what can be done to change the situation?* Ini merupakan tahapan praktis untuk mengupayakan tindakan nyata dan memilih alternatif-alternatif tindakan yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan rasional. Rangkaian tahapan pertama, kedua dan ketiga merupakan satu kesatuan dalam *critical paedagogy*.

Dasar dari filsafat pendidikan kritis adalah adanya beberapa asumsi sebagai berikut; 1) manusia diyakini mempunyai kapasitas untuk berkembang dan berubah karena potensi untuk belajar dan dibekali dengan kapasitas berfikir dan *self-reflection*; 2) manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna, mempunyai panggilan ontologis dan historis untuk menjadi manusia yang lebih sempurna; dan 3) manusia adalah "makhluk praktis yang hidup secara otentik hanya ketika terlibat dalam transformasi dunia. Atas dasar berbagai pemikiran tersebut, maka pendidikan kritis mendorong setiap manusia untuk melakukan perubahan. Berpikir kritis merupakan tujuan ideal dalam praksis pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupannya meraih kedewasaan dalam berfikir dan bertindak. Berfikir kritis merupakan hal sangat dibutuhkan dalam kehidupan demokrasi. Demokrasi akan berkembang apabila warganya dapat berpikir kritis di dalam masalah yang berhubungan dengan politik, ekonomi dan sosial.

Paradigma pendidikan kritis berimplikasi terhadap metodologi dan pendekatan serta

pelatihan dalam proses belajar mengajar yang diterapkan. Pandangan pendidikan kritis mengubah pola hubungan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, dari pola hubungan yang bersifat struktural menjadi hubungan komunikasi yang bersifat egaliter. Fenomena dialog, diskusi, soal tanya jawab antara pendidik dan peserta didik adalah hal yang biasa untuk ditradisikan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan cairnya hubungan komunikasi antara pendidik dan peserta didik diharapkan dapat mengubah kultur belajar yang bersifat formal, kaku dan indoktriner menjadi proses pembelajaran yang dialogis, komunikatif dan humanis.

Pendidikan Menurut Pandangan Liberalisme Pendidikan

Liberalisme pendidikan memandang bahwa pendidikan a-politik, tidak ada hubungan dengan politik. Kaum liberal beranggapan bahwa masalah masyarakat dan pendidikan adalah dua masalah yang berbeda. Dijelaskan oleh Mansoer Faqih bahwa pendidikan menurut pandangan kaum liberal pada mulanya tidak ada hubungannya dengan masalah sosial, kemudian pendidikan diarahkan menuju model pendidikan pembangunan di mana pendidikan diabdikan untuk memperkuat pembangunan yang sedang dijalankan oleh kaum kapitalis, tanpa dipersoalkan apa hakekat ideology yang menjadi dasar pembangunan tersebut.

Dewasa ini, arus pengaruh liberalisasi pendidikan semakin nampak, dengan munculnya gagasan “sekolah unggulan” dan gagasan link and match, dimana dunia pendidikan dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan dunia industri. Pada awal mulanya pendidikan dipisahkan dengan persoalan politik dan ekonomi. Namun dalam perkembangannya menurut salah satu bagian dari aliran liberalisme pendidikan yakni structural functionalism, pendidikan dianggap sebagai alat untuk menstabilkan norma dan nilai-nilai masyarakat. Sehingga pendidikan formal dalam pandangan liberalism pendidikan dianggap sebagai alat efektif untuk menjaga stabilitas sosial sehingga kepentingan kaum kapitalis dapat terlindungi dengan munculnya keteraturan dalam kehidupan sosial.

Konsep pendidikan dalam tradisi liberal berakar pada cita-cita Barat tentang Individualisme. Menurut Mansoer Fakih ide politik liberalism sejarahnya terkait erat dengan bangkitnya kelas menengah yang diuntungkan oleh kapitalisme. Pengaruh liberalism dalam pendidikan dapat dianalisa dengan komponen-komponennya. Komponen pertama, adalah pengaruh filsafat Barat tentang model manusia universal yakni model manusia Amerika Serikat dan Eropa. Menurut konsep pendidikan liberal, model manusia yang dicita-citakan adalah manusia “rational liberal” ditandai dengan beberapa tanda antara lain; 1) bahwa semua manusia mempunyai potensi yang sama dalam hal intelektualitas; 2) baik tatanan alam maupun sosial dapat diatangkap oleh akal; dan 3) “individualis” adanya anggapan bahwa manusia adalah atomistic dan otonom, menempatkan individu secara otomatis, membawa pada keyakinan bahwa hubungan sosial yang dibentuk oleh individu-individu hanyalah kebetulan dan masyarakat dianggap tidak stabil karena interest anggotanya yang tidak stabil.

Pengaruh liberalism dalam pendidikan mengutamakan pencapaian prestasi akademik melalui persaingan antar peserta didik ketimbang berkembangnya individu sebagai makhluk sosial yang mempunyai kepribadian yang luhur. Perangkingan untuk menentukan murid terbaik adalah implikasi dari pengaruh liberalism dalam pendidikan. Sementara persoalan tentang pengembangan potensi-potensi peserta didik di luar kemampuan akademik kurang mendapat perhatian. Menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran hanya menggunakan satu indikator prestasi akademik, sementara persoalan tentang pembentukan kepribadian dan life skill, dianggap kurang penting. Dijelaskan oleh Daniel Goleman dalam Masnur Muslich tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak. Anak-anak yang mengalami masalah terkait dengan kecerdasan emosinya,

akan mengalami kesulitan belajar, kesulitan bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya.

Pendapat Goleman tersebut diperkuat oleh sebuah riset yang dilakukan Harvard University Amerika Serikat yang menjelaskan bahwa kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi oleh kemampuan mengelola diri dan mengelola orang lain (soft skill). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen saja oleh faktor hard skill dan sisanya 80 persen ditentukan oleh faktor soft skill. Oleh karena itu, dengan penelitian ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian peserta didik menjadi penting diperhatikan oleh lembaga pendidikan.

Berbeda dengan pendidikan kritis yang hasil akhirnya mendidik peserta didik agar memiliki kesadaran kritis di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, liberalism pendidikan yang dipengaruhi filsafat positivism mengajarkan bahwa pendidikan bebas nilai, tidak memihak, obyektif dan empiris. Metode yang dikembangkan oleh liberalism pendidikan dengan cara mewarisi cara pandang positivism yang menganggap bahwa kebenaran merupakan realitas sosial yang bersifat obyektif, empiris, logis dan rasional.

Konsep pendidikan yang diusung oleh liberalism adalah "banking concept of education" yang membatasi ruang (space) bagi tumbuhnya cara berfikir kritis. Model pendidikan gaya bank lebih bersifat indoktrinasi dan mengabaikan cara berfikir yang dapat merespon cara berfikir kreatif. Pendidikan tidak ubahnya sebagai kegiatan rutin yang harus dilakukan peserta didik untuk memperoleh tumpukan pengetahuan tanpa diberikan kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang dipelajari bermanfaat untuk apa. Pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh liberalism mengikuti pola fabrikasi dan mekanisme untuk memproduksi out put pendidikan yang harus sesuai dengan mekanisme pasar.

Sebagai akibatnya pendidikan menjadi a-historis, tidak mampu menjadi wahana untuk mewarisi tradisi yang baik dari para pendahulunya. Nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip ekonomi yang diusung kapitalis diisolir karena dianggap sebagai faktor penghambat pembangunan. Peserta didik harus tunduk pada struktur yang ada, nilai-nilai dan norma-norma dirancang disesuaikan dengan sistem yang telah ada. Asumsinya adalah tidak ada masalah dengan praksis pendidikan yang ada, masalah yang ada terletak pada mentalitas peserta didik, kreatifitas, motivasi, ketrampilan teknis serta kecerdasan yang dimiliki peserta didik.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut; 1) Pendidikan dalam pandangan aliran pendidikan kritis diharapkan dapat membebaskan seseorang dari keterbatasan dan keterkungkungan yang ada dalam dirinya sehingga makna pendidikan diharapkan dapat menghadirkan perubahan dalam diri seseorang dalam berbagai aspek 2) Pendidikan dalam pandangan liberalisme pendidikan merupakan pada mulanya tidak ada hubungannya dengan masalah sosial, kemudian pendidikan diarahkan menuju model pendidikan pembangunan di mana pendidikan diabdikan untuk memperkuat pembangunan yang sedang dijalankan oleh kaum kapitalis, tanpa dipersoalkan apa hakekat ideology yang menjadi dasar pembangunan 3) Hasil perubahan dalam pendidikan meliputi perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan ketrampilan.

REFERENSI

- Ahid. (2009). *Problematika madrasah aliyah di Indonesia*. Kediri: STAIN Kediri Press
- Arif Rohman. (2009) *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta; LaksBang Mediatama
- Agus Nuryatno. (2008) *Madzhab Pendidikan Kritis; Menyingkap Relasi Pengetahuan dan*

- Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book,
- Azra. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Ciputat: Logos
- Bahrudin. (2008). *Pendidikan qaryah thayyibah*. Jakarta: Kompas
- Creswell. (2013). *Research design (pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Coleman. (1994). *Foundations of social theory*. Harvard University: The Belknap Press
- Danim. (2005). *Menjadi Komunitas Pembelajar; Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dubois & Miley. (1992). *Social work: An empowering profession*. Boston: Allyn and Bacon
- Jenny & Williams. (2010). *Teori-teori kritis: Menantang pandangan utama studi politik internasional (terj.)*. Yogyakarta: Pustaka Baca
- Emzir. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif dan kualitatif: Korelasional, eksperimen, ex post facto, etnografi, grounded theory dan action research*. Jakarta: Rajawali Press
- Emzir. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data model bogdan & biklen, model miles & hubermann, model strauss & corbin, model spradley, analisis isi model philip mayring, program komputer nvivo*. Jakarta: Rajawali Press
- Fatah. (2002). *Madrasah di Indonesia: dinamika, kontinuitas dan problematika*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Field. (2010). *Modal sosial (terj)*. Bantul: Kreasi Wacana
- Forum Mangunwijaya, (2008). *Kurikulum yang mencerdaskan: Visi 2030 dan pendidikan alternatif*. Jakarta: Kompas
- Friedmann. (1992). *Empowerment: The politics of alternative development*. Cambridge: Blackwell Publisher
- H.A.R Tilaar. (2011) *Pedagogik Kritis; Perkembangan, substansi dan perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hibana, H., Kuntoro, S., & Sutrisno, S. (2015). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS DI MADRASAH. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1), 19-30. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/5922>
- Ife. (1995). *Community development: Creating community alternatives, vision, analysis and practice*. Australia: Longman
- Ife & Tesoriero. (2014). *Community development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kotter. (1996). *Leading change*. Massachusetts: Harvard Business School Press
- Kotter, & S. Cohen. (2002). *The heart of change*. Deloitte consulting LLC
- Kuntoro (2010). *Modal sosial dan budaya bagi peningkatan kualitas pendidikan persekolahan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Lawang. (2005). *Kapital sosial dalam perspektif sosiologik suatu pengantar*. Jakarta: FISIP UI Press
- Leksono. (2009). *Runtuhnya modal sosial, pasar tradisional: Perspektif emik kualitatif*. Malang: Citra Malang
- Mahfudh. (1994). *Madrasah dari Masa ke Masa, dalam Nunasa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS
- Mansoer Fakhri. (2008) *Ideologi dalam Pendidikan; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Mardikanto & Soebiato. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta
- Masnur Muslich. (2011) *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Mubyarto, ed. (1997). *Kisah-kisah IDT: penuturan 100 sarjana pendamping*. Yogyakarta: 1997

- Mudiarta. (2009) *Jaringan Sosial Dalam Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2009)
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan kurikulum agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nuryatno. (2008). *Mazhab pendidikan kritis: Menyingkap relasi pengetahuan politik dan kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Ouchi. (2000). *The secret of TSL: the revolutionary discovery that raises school performance*. New York: Simon& Schuster
- Pranarka & Moeljarto. (1996). *Pemberdayaan (empowering)*. Jakarta: CSIS
- Priyono & Pranarka (Ed.). (1996). *Pemberdayaan: Konsep, kebijakan dan implementasi*, Jakarta: CSIS.
- Sagala.(2008). *Budaya dan reinventing orgnisasi pendidikan: Pemberdayaan organisasi pendidikan ke arah yang lebih profesional dan dinamis di provinsi, kabupaten/ kota dan satuan pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sairin. (2001). *Perubahan sosial masyarakat Indonesia perspektif antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sergiovanni (1993). *Building community in school*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan masyarakat: Mungkinkah muncul antitesisnya?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Spradley. (2007). *Metode etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Suharto. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial& pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Sumodiningrat. (2007) *Pemberdayaan sosial: Kajian ringkas pembangunan manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas
- Tilaar. (2004). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Bandung: Rineka Cipta.
- Tilaar. (2006). *Standarisasi pendidikan nasional*. Bandung: Rineka Cipta.
- Tilaar. (2009). *Membenahi pendidikan nasional*. Bandung: Rineka Cipta.
- Wrihatnolo.& Nugroho. (2007). *Manajemen pemberdayaan: Sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Zamroni. (2007). *Pendidikan dan demokrasi dalam transisi: Prakondisi menuju era globalisasi*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah